

## Hubungan Tingkat Harga Diri dengan Gaya Hidup Konsumtif Remaja

Zuliani<sup>1</sup>, Athi' Linda Yani<sup>2</sup>, Arifa Retnowuni<sup>3</sup>, Anna Qomariana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

<sup>4</sup>Pusat Studi Wanita, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

\*Email [zuliani@fik.unipdu.ac.id](mailto:zuliani@fik.unipdu.ac.id), [athilindayani@fik.unipdu.ac.id](mailto:athilindayani@fik.unipdu.ac.id),  
[arifaretnowuni@fik.unipdu.ac.id](mailto:arifaretnowuni@fik.unipdu.ac.id), [annaqomariana@admin.unipdu.ac.id](mailto:annaqomariana@admin.unipdu.ac.id)

### Sejarah Artikel:

Diterima 12-07-2026  
Disetujui 18-07-2026  
Diterbitkan 20-7-2026

### ABSTRACT

*This research is entitled "The Relationship between Self Esteem Level and Consumptive Lifestyle of High School Teenagers in Dormitory X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan, Jombang Regency". The purpose this study was to understand how the level of self-esteem of adolescents relates to their consumptive lifestyle. In this study, researchers used a quantitative method with a cross-sectional approach, involving 58 teenagers living in a dormitory. Respondents were randomly selected using simple random sampling technique. The results showed that almost half of the respondents had a high consumptive lifestyle, while a small proportion had a low and moderate consumptive lifestyle. Hypothesis testing conducted using the Spearman rho method showed a value of  $P = 0.04$ , which means there is a significant relationship between low self-esteem and a high consumptive lifestyle among adolescents. From these results, it can be concluded that it is important to conduct interventions that can improve adolescents' self-esteem, taking into account the consumptive lifestyle they lead. This study is expected to provide insights for the development of better programs for adolescents in the pesantren environment.*

**Keywords:** Self-esteem, Consumptive Lifestyle, Adolescents, Boarding School.

### ABSTRAK

Stres terkait pekerjaan di kalangan guru telah menjadi isu kritis di sektor pendidikan karena dampaknya yang langsung terhadap kesehatan, produktivitas, dan kualitas keseluruhan proses pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat stres guru sekolah dasar di sekolah SD berbasis plus di Jombang dan mengidentifikasi implikasinya terhadap kesehatan dan produktivitas kerja menggunakan perspektif teori keperawatan. Desain deskriptif kuantitatif digunakan, melibatkan 76 guru sebagai responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item yang menilai gejala stres dan faktor-faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 guru (34,21%) mengalami stres ringan, 42 guru (55,26%) mengalami stres sedang, dan 8 guru (10,53%) mengalami stres berat. Dominasi stres sedang menunjukkan tekanan kerja yang cukup besar terkait dengan tuntutan pengajaran, beban kerja administratif, dan tanggung jawab tambahan di sekolah. Berdasarkan teori keperawatan, khususnya Model Adaptasi Roy dan Model Transaksional Lazarus dan Folkman, stres sedang hingga berat berkontribusi pada maladaptasi fisiologis dan psikologis, termasuk gangguan tidur, kelelahan, penurunan motivasi, dan tanda-tanda awal kelelahan kerja (burnout). Stres juga secara signifikan menurunkan produktivitas guru, seperti yang terlihat pada penurunan efektivitas pengajaran, peningkatan kesalahan administrasi, dan penurunan kreativitas. Temuan

ini menyoroti kebutuhan mendesak akan strategi manajemen stres di sekolah untuk meningkatkan kesehatan guru dan meningkatkan kinerja profesional.

**Kata Kunci:** Stres, Guru Sekolah Dasar

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Zuliani, Z., Yani, A. L. ., Retnowuni , A., & Qomariana, A. . (2026). Hubungan Tingkat Harga Diri dengan Gaya Hidup Konsumtif Remaja. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8755-8763. <https://doi.org/10.63822/evpdyg21>

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung dari umur 15-20 tahun. Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya banyak yang terjadi baik itu perubahan biologis, psikologis, psikososial, dan kognitif serta kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami emosi untuk memberikan pengalaman emosional yang mempengaruhi perilaku (Djama, 2017).

Perilaku konsumtif bisa terjadi pada semua kalangan termasuk remaja, menurut *Asosiasi E-commerce Indonesia (IdEA)* pada tahun 2021, konsumen yang menjadi pasar terbesar berada pada kelompok usia muda, umur 15-34 tahun dengan jumlah sekitar 70% remaja menjadi populasi terbesar dalam rentang usia tersebut (Nurhaliza, 2021). Remaja sangat berpotensi sebagai target pemasaran bagi agen pemasar, hal ini menyebabkan remaja tumbuh dalam budaya konsumtif. Berdasarkan studi yang dilakukan Nurjihan (2021), dari 60 masyarakat, sebanyak 18 remaja beranggapan bahwa barang yang dibeli sebagai barang kebutuhan, sedangkan 42 remaja menyatakan barang yang dibeli, yaitu barang yang tidak terlalu dibutuhkan (Liana & Rosatyani, 2022).

Menurut studi pendahuluan yang saya lakukan di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang melalui wawancara dari 20 santri diperoleh informasi bahwa 12 remaja suka membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan dan cenderung hanya meniru-niru saja, 5 remaja suka membeli barang yang sifatnya viral dan 3 sebagian dari remaja santri kehabisan uang sebelum jatah hari yang telah ditentukan untuk berbelanja barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Menurut hasil penelitian ini ditemukan remaja dengan gaya hidup konsumtif yang merasa dirinya memiliki harga diri yang tinggi tanpa membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan seperti akserosis, baju, dan lainnya. beberapa diantaranya remaja mengatakan memiliki harga diri sedang ketika dirinya memakai barang yang seadanya tanpa harus membeli barang yang tidak terlalu penting, dan beberapa remaja lainnya mengaku bahwa dirinya memiliki harga diri rendah ketika tidak memakai akserosis atau baju yang sedang *trend*.

Menurut Mujahidah (2020) Penyebab seseorang berperilaku konsumtif adalah ketidakmampuan mereka dalam mengelola keinginan dan godaan pada barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif berasal dari 2 faktor yaitu internal dan eksternal meliputi beberapa faktor diantaranya: faktor motivasi, dimana individu dalam membelanjakan uangnya berdasarkan pada dorongan dari dalam diri untuk bisa memiliki dan menggunakan barang tersebut. setelah itu faktor iklan, individu membelanjakan uangnya karena terpengaruh oleh iklan yang dilihatnya baru mulai tertarik dan membelinya. lalu ada juga faktor kelompok, individu memiliki acuan berbelanja karena cenderung mengikuti apa yang dibeli oleh anggota kelompoknya. dan ada juga faktor model identifikasi diri, pembelian dilakukan karena terpengaruh sosok yang diidolanya yang dijadikan sebagai *role model*. Faktor keluarga, dimana individu dalam membeli barang dipengaruhi oleh anggota keluarganya. Faktor yang terakhir yaitu gaya hidup, dimana individu membeli barang untuk memenuhi pola kehidupannya agar tidak ketinggalan zaman. Manusia adalah makhluk hidup yang beradaptasi dan bersosialisasi, semakin pesatnya kemajuan zaman membuatnya tidak ingin ketinggalan, hal tersebut dilakukan agar tidak dianggap manusia yang kuno dan tidak *uptodate* yang mana hal tersebut seringkali berkaitan dengan kualitas harga diri dalam kelompok sosialnya dan merupakan faktor internal dari perilaku konsumtif (Mujahidah, 2020).

Begitu juga remaja yang tinggal di Pondok Pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang merupakan pesantren modern. Pondok Pesantren modern yang mengajarkan tentang agama, akhlak dan moral yang diharapkan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat. namun tak jarang pula karena kurang mampu dalam mengimbangi tuntutan gaya hidup dengan baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi daya saing remaja yang menyebabkan remaja tidak percaya diri dan

menyebabkan harga diri rendah pada remaja yang berada di Pondok Pesantren. Misalnya fenomena yang terjadi saat ini, yaitu gaya hidup konsumtif yang terjadi di kalangan santri yang didapatkan informasi bahwa 11 dari 20 santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum mengalami harga diri rendah karena hal tersebut.

Harga diri rendah yang terjadi pada remaja dikarenakan secara psikologis konsep diri remaja belum matang dalam berinteraksi dan bergaul. Harga diri rendah dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk bersosialisasi dengan teman yang lain (Erfi Widiyanti, 2021). Oleh karena itu, melihat dampak budaya konsumtif yang terjadi di kalangan santri yang berada di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum maka peneliti ingin meneliti “Hubungan Tingkat Harga Diri dengan Gaya Hidup Konsumtif Remaja SLTA di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Peterongan Kabupaten Jombang”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. dengan jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, dengan teknik sampling *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah baku dari penelitian sebelumnya, yang kemudian di analisis menggunakan Analisa data Spearman Rho. Peneliti ini sudah dilakukan uji etik penelitian oleh komisi etik penelitian Unipdu Jombang dengan nomor: 020-KEP-unipdu/12/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Data Umum**

| No. | Variabel            | Frekuensi | Prosentase |
|-----|---------------------|-----------|------------|
| 1.  | Usia                |           |            |
|     | 16 tahun            | 20        | 32,3%      |
|     | 17 tahun            | 18        | 29%        |
|     | 18 tahun            | 24        | 38,7%      |
|     | Total               | 62        | 100%       |
| 2.  | Kelas               |           |            |
|     | Kelas X             | 15        | 24,2%      |
|     | Kelas XI            | 20        | 32,3%      |
|     | Kelas XII           | 27        | 43,5%      |
|     | Total               | 62        | 100%       |
| 3.  | Uang saku perbulan  |           |            |
|     | 400.000 - 600.000   | 34        | 54,9%      |
|     | 600.000 - 800.000   | 16        | 25,9%      |
|     | 800.000 - 1.000.000 | 10        | 16,2%      |
|     | Total               | 62        | 100%       |
| 4.  | Tinggal Bersama     |           |            |
|     | Orang tua           | 57        | 91,9%      |
|     | wali                | 5         | 8,1%       |
|     | Total               | 62        | 100%       |

Data primer, Januari 2025

Berdasarkan tabel 1 Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia 16 tahun (32,3%) dan 18 tahun (38,7%), dan menempati kelas XI (32,3%) dan XII (43,5%), uang saku perbulan Sebagian besar kisaran 400.000-600.000 perbulan (54,9%), dan hampir seluruhnya bertempat tinggal dengan orang tua (91,9%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri**

| No. | Tingkat harga diri | Frekuensi | Prosentase |
|-----|--------------------|-----------|------------|
| 1.  | Rendah             | 35        | 56,5%      |
| 2.  | Normal             | 20        | 32,2%      |
| 3.  | Tinggi             | 7         | 11,3%      |
|     | Total              | 62        | 100%       |

Sumber: *Data Primer* 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami harga diri rendah (56,5%) sedangkan sebagian kecil harga diri tinggi sebanyak (11,3%).

**Tabel 3 Dustribusi Frekuensi Gaya Hidup Konsumtif**

| No. | Gaya hidup konsumtif | Frekuensi | Prosentase |
|-----|----------------------|-----------|------------|
| 1.  | Rendah               | 21        | 29,8%      |
| 2.  | Normal               | 10        | 14%        |
| 3.  | Tinggi               | 31        | 54,4%      |
|     | Total                | 62        | 98,2%      |

Sumber: *Data Primer* 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami gaya hidup konsumtif tinggi (54,4%), sedangkan yang mengalami gaya hidup konsumtif normal sebagian kecil (14%).

### Hubungan Tingkat Harga Diri Dengan Gaya Hidup Konsumtif

Pada analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat harga diri dengan gaya hidup konsumtif pada remaja SLTA di Asrama X Hurun Inn Peterongan Kabupaten Jombang. Analisa bivariat dilakukan dengan salah satu uji statistik yaitu uji *Spearman's Rho*. Barikut ini adalah hasil uji bivariat mengenai hubungan antara tingkat harga diri dengan gaya hidup konsumtif pada remaja SLTA di Asrama X Hurun Inn Peterongan Kabupaten Jombang.

**Tabel 4 Hubungan Tingkat Harga Diri Dengan Gaya Hidup Konsumtif**

| Tingkat<br>Harga Diri           | Gaya Hidup Konsumtif |       |        |       |        |                        | Total |       |
|---------------------------------|----------------------|-------|--------|-------|--------|------------------------|-------|-------|
|                                 | Rendah               |       | Normal |       | Tinggi |                        |       |       |
|                                 | F                    | %     | F      | %     | F      | %                      | F     | %     |
| Rendah                          | 16                   | 25%   | 8      | 12,5% | 11     | 21,4%                  | 35    | 56,5% |
| Normal                          | 2                    | 1,8%  | 1      | 0%    | 17     | 25%                    | 20    | 32,2% |
| Tinggi                          | 3                    | 3,6%  | 1      | 1,8%  | 3      | 8,9%                   | 7     | 12,3% |
| Total                           | 21                   | 29,8% | 10     | 14%   | 31     | 54,4%                  | 62    | 100%  |
| Uji korelasi <i>sperman rho</i> |                      |       |        |       |        | <i>P Value = 0,001</i> |       |       |

Sumber: *Data Primer* 2025

Dari hasil analisa data diketahui bahwa nilai signifikansi ( $0,001 < \alpha = 0,05$ ), maka hasilnya berkorelasi. Sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang berarti atau bermakna antara harga diri rendah dengan gaya hidup konsumtif pada remaja dengan *Correlation Coefficient* adalah (0.375) dimana hal ini menunjukkan bahwa dimana semakin tinggi gaya hidup konsumtif seseorang maka menimbulkan harga diri rendah yang dimiliki individu. Begitu juga semakin rendah gaya hidup konsumtif seseorang maka menimbulkan harga diri tinggi yang dimiliki individu *Correlation Coefficient* di atas juga menunjukkan bahwa korelasi (hubungan) antar 2 variabel memiliki hubungan kuat.

## Pembahasan

### 1. Tingkat Harga Diri

Mayoritas remaja yang mengalami harga diri rendah menyatakan bahwa sering merasa cemas, tertekan dan marah. Harga diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, lingkungan keluarga, kondisi fisik, faktor psikologis, dan lingkungan sosial, yang juga berperan dalam membentuk gaya hidup konsumtif. Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi harga diri dan perilaku konsumtif, di mana perempuan cenderung lebih memperhatikan penampilan dan mengikuti tren mode, sedangkan laki-laki lebih banyak mengalokasikan pengeluaran untuk teknologi atau hobi tertentu. Selain itu, status sosial ekonomi juga berperan signifikan dalam menentukan harga diri dan perilaku konsumtif. Individu dengan status ekonomi tinggi cenderung lebih percaya diri karena memiliki akses terhadap barang mewah sebagai simbol status, sementara individu dengan status ekonomi rendah mungkin berusaha meningkatkan harga diri mereka dengan berperilaku konsumtif meskipun memiliki keterbatasan finansial.

Usia juga menjadi faktor penting dalam pembentukan harga diri dan pola konsumsi. Remaja, terutama pada usia 16–18 tahun, sering mengalami fluktuasi harga diri akibat pengaruh teman sebaya dan media sosial, sehingga lebih rentan terhadap perilaku konsumtif demi meningkatkan citra diri dan mendapatkan pengakuan sosial. Selain itu, lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam membangun harga diri individu. Pola asuh yang suportif dan penuh kasih sayang dapat meningkatkan harga diri anak, sedangkan pola asuh yang otoriter atau kurang perhatian dapat menyebabkan harga diri rendah, yang sering dikompensasi dengan perilaku konsumtif.

Kondisi fisik juga memiliki pengaruh besar terhadap harga diri seseorang. Individu yang merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya cenderung memiliki harga diri rendah dan dapat menggunakan konsumsi sebagai alat untuk meningkatkan citra diri, seperti membeli produk kecantikan atau pakaian mahal. Faktor psikologis, seperti kepercayaan diri dan kecemasan sosial, juga berperan dalam membentuk perilaku konsumtif. Orang dengan harga diri rendah cenderung mencari validasi dari lingkungan melalui konsumsi barang bermerek atau gaya hidup mewah. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh besar, di mana tekanan dari teman sebaya, media sosial, dan ekspektasi masyarakat dapat mendorong individu untuk berperilaku konsumtif agar merasa diterima dan diakui dalam kelompoknya.

Secara keseluruhan, harga diri dan gaya hidup konsumtif seseorang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan internal. Individu dengan harga diri rendah lebih rentan terhadap gaya hidup konsumtif sebagai bentuk kompensasi untuk meningkatkan citra diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor ini agar dapat mengembangkan harga diri yang sehat serta pola konsumsi yang lebih bijaksana.

## 2. Gaya Hidup Konsumtif

Berdasarkan table 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami perilaku gaya hidup konsumtif yang tinggi sebanyak 31 orang (54,4%), sebagian remaja yang mengalami gaya hidup konsumtif sedang sebanyak 22 orang (8%) sedangkan sebagian remaja yang mengalami gaya hidup konsumtif rendah sebanyak 17 orang (29,8%) remaja yang mengalami gaya hidup konsumtif cenderung memiliki perasaan ingin membeli sesuatu yang sifatnya tidak terlalu penting dan hanya untuk bersenang-senang saja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif remaja di antaranya yakni faktor ekonomi. Uang jajan mempengaruhi perilaku konsumtif, khususnya di kalangan remaja. Ditemukan bahwa alokasi pengeluaran terbesar remaja adalah untuk makan/jajan dan belanja/jalan-jalan, status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perilaku konsumtif siswa. Ditemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi yang erat kaitannya dengan kondisi tinggal bersama orang tua, dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja.

Remaja usia 16-18 tahun cenderung memiliki gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni psikologis, sosial, dan budaya. Pada tahap ini, mereka sedang dalam proses pencarian identitas dan eksistensi diri, sehingga berusaha menampilkan citra yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Demi terlihat keren, modern, atau mengikuti tren, mereka sering membeli barang-barang tertentu. Teori Erik Erikson menjelaskan bahwa remaja berada dalam tahap pembentukan identitas dan kemandirian, yang sering kali diekspresikan melalui konsumsi barang tertentu. Selain itu, pengaruh media sosial dan iklan turut memperkuat pola konsumtif ini. Remaja melihat influencer atau teman-temannya memamerkan barang mewah, sehingga mereka terdorong untuk memiliki hal yang sama demi merasa setara. Iklan juga menggunakan strategi pemasaran emosional yang membuat remaja merasa perlu membeli produk tertentu agar diterima dalam pergaulan.

## 3. Hubungan Tingkat Harga Diri Dengan Gaya Hidup Konsumtif

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hubungan tingkat harga diri dengan gaya hidup konsumtif remaja SLTA di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Kabupaten Jombang diperoleh hasil remaja yang mengalami stress sedang dengan gaya hidup konsumtif sebanyak 129 (137,2%).

Dari uji stastistik *Spearman Rho* didapatkan arah hubungan dengan nilai (0,004) yang berarti terdapat hubungan dengan hasil signifikasi  $0,004 < 0,05$  yang artinya ada hubungan tingkat harga diri dengan gaya hidup konsumtif remaja SLTA di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan kabupaten Jombang.

Setelah dilakukan uji stastistik diperoleh hasil nilai signifikansi (nilai p) sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,297 yang artinya 51 terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan perilaku makan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijiyanti et al., (2019) dan Sonya (2019) yang menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat harga diri dengan gaya hidup konsumtif.

Pada analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada. Analisa bivariat dilakukan dengan salah satu uji statistik yaitu uji *Spearman's Rho*. Berikut ini adalah hasil uji bivariat mengenai hubungan tingkat harga diri dengan gaya hidup konsumtif remaja SLTA di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Kabupaten Jombang.

Perilaku konsumtif juga terlihat pada remaja yang berdomisi di Asrama X Hurun Inn. Adanya

penerapan modernisasi dan banyaknya santri remaja yang berada di Pondok Pesantren tersebut mengakibatkan banyak santri yang melakukan perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari observasi yang telah penulis lakukan pada bulan November 2024, dimana banyak santri remaja yang berada di Pondok Pesantren tersebut yang terlihat berbelanja dan membeli barang-barang yang sebenarnya sudah mereka miliki seperti pakaian muslim, aksesoris perlengkapan sekolah, dan terdapat pula santri yang membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan seperti jam tangan, bros hijab, dan sebagainya. Fenomena ini juga diperkuat dengan dilakukannya wawancara pada saat studi pendahuluan di Asrama X Hurun Inn, mereka mengatakan bahwa santri remaja suka membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan dan sifatnya viral saja.

Remaja ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha diterima dalam lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya, menyebabkan remaja mengikuti berbagai atribut yang sedang populer (Sihotang dalam Lestarina dkk, 2017). Belanja atau *shopping* bagi para remaja bukan saja untuk memenuhi kebutuhan, tapi sudah menjadi gaya hidup, selain itu mereka juga ingin mendapatkan suatu penilaian diri yang positif, perasaan ingin diterima dan dihargai oleh teman-temannya yang pada akhirnya menunjukkan eksistensi mereka dalam kelompok tersebut, dan inilah yang mereka lakukan untuk dapat meningkatkan harga dirinya (dalam Lestarina dkk, 2017).

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Siregar, 2017) harga diri juga berpengaruh pada perilaku membeli. Wardhani (dalam Nugroho dan Fauziah, 2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang lebih rendah cenderung berperilaku konsumtif dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jasmadi dan Azzama (dalam Jurnal Psikoislamedia, 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku konsumtif, yang mana remaja sebagai subjek penelitian, lebih mengikuti temannya dalam menunjukkan eksistensinya. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri individu, maka semakin rendah perilaku konsumtifnya, dan sebaliknya semakin rendah harga diri individu, maka semakin tinggi perilaku konsumtif individu tersebut.

## KESIMPULAN

1. Tingkat harga diri remaja SLTA Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum peterongan Kabupaten Jombang normal
2. Gaya Hidup Konsumtif remaja SLTA Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum peterongan Kabupaten Jombang Sebagian besar tinggi.
3. Terdapat Hubungan signifikan antara gaya hidup konsumtif dengan tingkat harga diri remaja SLTA Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum peterongan Kabupaten Jombang.

## REFERENSI

- Djama, N. (2017). Kesehatan reproduksi. Jurnal kesehatan poltekkes ternate, X.
- Erfi Widiarti. (2021). studi literatur. *Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Harga Diri Rendah Pada Remaja*.
- Husnaniyah, Dedeh, M., & R. D. S. (2019). Faktor faktor yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *Concept and Communication*, null, 23.
- Kotler, P., & Amstrong , G. (2016). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Indeks.

- Kotler, P., & Keller, K. (2016). New Jersey: Pearson Peatrice Hall, Inc. *Marketing Manajemen*, 10.
- Liana, S. R., & Rosatyani, P. A. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Self-Esteem terhadap Perilaku. pp. 476-485.
- Manalu, E., & Sianutri, F. (2017). Penerapan algoritma naive bayes untuk memprediksi jumlah produksi barang berdasarkan data persediaan dan jumlah pemesanan pada cv. papadan mama pastries. *Jurnal Mantik penusa* 1(2), 20.
- Muchaddam Fahham, A. (2015). *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter, dan perlindungan anak*,. Jakarta: PIDI.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Mujahidah, A. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di SMK Negeri 8 Makassar). *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 1-16.
- Nining, k. a. (2021). *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, 73.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Nurslam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani , M. (2019). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengguna Instagram*. 7.
- Puranda, N., & Mardawati, P. (2017). Pengaruh perilaku konsumen dan gaya hidup terhadap proses keputusan pembelian produk kosmetik Wardah. *Bisnis Dan Iptek*, 25-36.
- Putri, E., & Ahmad, R. (2019). Difference Based on Student Self Esteem Parenting Parents. *Jurnal Neo Konseling*, 1.
- Samsiar. (2022). Persaingan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Dusun Patekkong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. *Jurnal Predestination*, 35.
- Santrock, & John, w. (2015). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Segoro, & Tirtha. (2021). Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern. *skripsi,thesis universitas muhammadiyah surakarta*, 1-3.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. . Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihadi, H. (2017). Pengaruh Kualitas Layanan dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Café Jalan Korea. *Jurnal Imu dan Riset Manajemen Vol. 6, 2*.
- Wahidah, E. (2015). Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren. *Pondok Pesantren : Transmisi ilmu pengetahuan Islam Pembentuk Karakter*, 38.